

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral serta pengetahuan masyarakat. Dua tipe utama yang ada adalah pesantren dan madrasah.¹ Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang menekankan pendidikan agama Islam secara mendalam dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan aspek spiritual. Sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan pengajaran agama dengan kurikulum umum, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di dunia modern dengan tetap mempertahankan identitas keIslaman.

Dalam sejarah Islam Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Islam di masyarakat.² Kedua peran tersebut saling melengkapi satu sama lain, di mana pendidikan dapat berfungsi sebagai bekal untuk berdakwah sedangkan dakwah dapat berfungsi sebagai sarana dalam membangun sebuah pendidikan. Pendirian pesantren tidak dapat dipisahkan dari unsur

¹ Rouf Tamim, "Pendidikan Islam Di Indonsia (Model Pesantren Dan Madrasah)," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2024): 476–93.

² Hariya Toni, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1 (2016): 103.

yang melatar belakanginya yaitu santri, kiai, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik dan pondok.

Dalam hal ini, tentunya pesantren memiliki pendidikan tersendiri yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan formal. Adanya pesantren juga mempunyai peran untuk menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah. Santri dibimbing dengan berbagai hal seperti sosial, kultural, keagamaan dan politik.³ Istilah pesantren juga dikatakan sebagai pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya terdapat pondok atau asrama untuk para santri tinggal. Para santri tinggal di pondok dengan di bawah bimbingan seorang guru yang sering disebut kiai.

Sebutan kiai biasanya mengacu pada seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Kedudukan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren diharapkan mampu memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren.⁴ Menurut Nur Syam kiai itu hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahliannya dalam keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesona.⁵ Melalui kelebihan tersebut, masyarakat percaya jika kiai mampu membawa perubahan sosial di lingkungannya. Sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan benar serta lebih mengenal Allah lebih jauh lagi.

³ Ibid, 82

⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012).

⁵ Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya (Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia)*, 102.

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman, hingga masa kini banyak pondok pesantren yang berkembang secara pesat. Pada periode antara tahun 1970-1998 pendidikan pesantren dikelompokkan menjadi dua tipe besar yakni *pertama*, tipe lama atau klasik. Pesantren tipe ini merupakan pesantren yang masih mengajarkan kitab-kitab klasik dengan mempertahankan sistem *sorogan* dalam madrasahnyanya dan tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, tipe baru yakni pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah umum dengan mengembangkan mata pelajaran umum di dalamnya.⁶ Hal ini tentu menjadi minat masyarakat karena selain mempelajari ilmu agama para santri juga mampu belajar tentang ilmu pengetahuan umum secara handal. Maka dari itu, pesantren tetap memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Seperti halnya pondok pesantren yang ada di wilayah Blitar, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' yang berada di Desa Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Bitar. Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' berdiri sejak tahun 1960 dengan awal membangun *langgar* yang digunakan untuk madrasah anak-anak. Didirikan oleh KH. Muhammad Imam Dawami atau sering disebut dengan sebutan Mbah Dawami. Bertambahnya jumlah santri menyebabkan *langgar* tersebut

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 76.

berkembang menjadi pondok pesantren yang disebut dengan sebutan Pesantren Kampung atau Pesantren Selokajang.⁷

Sebelum diresmikan dan diberi nama pondok pesantren, pada tahun 1968 KH. Muhammad Imam Dawami mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal berbasis Islam dengan nama Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim (SDI Wahid Hasyim).⁸ SDI Wahid Hasyim didirikan dengan alasan untuk mengingat penyebaran ajaran Islam di Selokajang dan perlunya pendidikan umum pada anak-anak. Sehingga KH. Muhammad Imam Dawami berusaha membantu masyarakat sekitar dengan mendirikan sekolah tersebut.

Akhirnya pada tahun 2004 pondok pesantren mendapat piagam terdaftar dari Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. Dalam dokumen tertulis tahun berdiri pondok pesantren yaitu tahun 1973 dan diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja'.⁹ Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' mengalami perkembangan sekitar tahun 1985 ketika dikelola oleh putra tertua KH. Muhammad Imam Dawami yang bernama KH. Noer Hidayatulloh Dawami. Pengembangan pondok pesantren terjadi pada madrasah diniyah yang diganti dengan MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi'in), metode dan kurikulum yang di samakan dengan Lirboyo, bertambahnya sarana dan prasarana, serta meningkatnya

⁷ Wawancara dengan Agus Ali Syaifuloh, Selokajang, 16 Mei 2024.

⁸ Surat ketetapan pendirian madrasah ibtidaiyah, Selokajang, 01 Agustus 1968.

⁹ Piagam terdaftar pondok pesantren dari Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, Surabaya, 14 Juli 2004.

jumlah santri. KH. Noer Hidayatulloh juga membentuk jenjang kelas madrasah dengan kelas Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.¹⁰

Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim mengalami perkembangan pesat ketika ada program sekolah plus.¹¹ Selain itu, Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' juga mempunyai kontribusi terhadap masyarakat baik dari aspek pendidikan, keagamaan, sosial maupun budaya. Salah satu kontribusi Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' terhadap masyarakat yaitu mengubah masyarakat *abangan* menjadi *ijwan* (Nahdlatul Ulama).¹²

Berdasarkan latar belakang di atas muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan SDI Wahid Hasyim, dengan membuat judul penelitian yaitu "Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Selokajang Blitar 1960-1998". Penelitian ini akan berisi tentang bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan SDI Wahid Hasyim serta kontribusinya terhadap masyarakat.

¹⁰ Wawancara dengan Agus M. Ali Syaifuloh, Selokajang, 22 April 2025.

¹¹ Wawancara dengan Miftahul Huda, Selokajang, 25 April 2025.

¹² Wawancara dengan Mbah Hadi, Selokajang, 29 April 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim 1968-1998?
3. Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim pada tahun 1968-1998.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sejarah terutama dalam sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim dan dapat mempermudah orang-orang untuk mengetahui dan mengenal Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim, khususnya bagi para ahli sejarah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengalaman dalam menempuh pendidikan sejarah peradaban Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim untuk meningkatkan perannya dalam meningkatkan pendidikan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai sejarah pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren salafiyah yang ada di daerah Blitar.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yang sistematis untuk memperoleh rekonstruksi masa lalu secara ilmiah dan objektif. Berikut beberapa tahapan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo antara lain yaitu, pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi.¹³ *Pertama*, pemilihan topik dalam tahap pemilihan topik peneliti harus memiliki dasar dalam memilih topik yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Maksud dari kedekatan emosional yaitu peneliti harus memilih topik yang disenangi, sedangkan kedekatan intelektual yaitu peneliti harus menguasai topik yang dipilih. Selanjutnya membuat rencana penelitian, rencana penelitian dibuat untuk kepentingan sendiri ataupun lembaga. Dalam rencana penelitian harus memuat beberapa hal antara lain, permasalahan, historiografi, sumber sejarah dan garis besar.

Kedua, heuristik tahap ini merupakan tahap pencarian atau pengumpulan sumber baik sumber lisan, tulisan atau benda. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan tema yang ditulis. Dimana dalam mengumpulkan sumber sejarah terdapat dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik dalam bentuk dokumen maupun wawancara langsung

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 70–82.

dengan pelaku sejarah atau saksi mata.¹⁴ Sumber primer yang didapat dari penelitian ini adalah berupa piagam terdaftar pendirian pondok pesantren dari Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2004, surat ketetapan pendirian Madrasah Ibtidaiyah, buku notulensi pondok pesantren tahun 1993-1995, buku notulen HISDA tahun 1996/1997. Sumber primer berupa sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara kepada KH. Romadhon sebagai menantu KH. Muhammad Imam Dawami, Mbah Hadi selaku kerabat dan guru pertama di madrasah, Mbah Opik selaku santri KH. Muhammad Imam Dawami, para alumni santri pondok pesantren pada masa Mbah Dawami dan KH. Noer Hidayatulloh, alumni SDI Wahid Hasyim, serta ustadz maupun guru yang mengajar pada tahun penelitian di pondok pesantren dan lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder atau sumber pendukung lainnya. Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan melalui saksi mata biasanya sumber sekunder berasal dari koran, majalah, dan buku-buku.¹⁵ Sumber sekunder yang digunakan seperti buku biografi KH. Imam Dawami, artikel pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan jurnal-jurnal ilmiah yang pembahasannya memiliki kemiripan dengan tema penelitian.

Ketiga, verifikasi atau kritik sumber, setelah data terkumpul maka dilakukan kritik sumber yang berguna untuk menemukan keaslian atau keabsahan sumber yang didapat. Kritik sumber harus dilakukan dengan

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 102.

¹⁵ Ibid, 102.

menyaring secara kritis fakta yang dibutuhkan. Dengan begitu mampu dilakukan dengan cara uji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang didapat. Kritik sumber memiliki dua jenis yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal.¹⁶ Sumber data dari penelitian ini sebagian besar menggunakan wawancara, maka dilakukan perbandingan dan mencocokkan sumber data dengan cara melakukan wawancara dengan pengasuh, ustadz, alumni santri, guru, alumni sekolah dasar, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim. Kemudian melakukan verifikasi keaslian sumber data lain yang berupa dokumen yaitu surat piagam terdaftar Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dari Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, surat ketetapan pendirian madrasah ibtidaiyah yang bernama SDI Wahid Hasyim, buku notulensi pondok pesantren tahun 1993-1995, dan buku notulen HISDA tahun 1996-1997.

Keempat, interpretasi merupakan penafsiran suatu titik subjektivitas atau suatu proses menafsirkan sumber sejarah yang sudah terverifikasi. Dalam tahapan ini, sejarah diakui kebenarannya karena sumber sejarah harus dipahami dengan tepat supaya memiliki gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa yang diteliti. Interpretasi dibagi menjadi dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).¹⁷ Adanya tahap analisis dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi tambahan yang

¹⁶ Ibid, 107–110.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78–79.

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah dilakukannya analisis, tahap selanjutnya yaitu sintesis atau penyatuan. Pada tahap ini, sumber yang data yang didapat berkaitan dengan Pondok Pesantren Salafiyah dan SDI Wahid Hasyim tahun 1960-1998 akan dikumpulkan. Sumber data tersebut akan dideskripsikan dan dikelompokkan menjadi fakta sejarah.

Kelimat, historiografi atau suatu proses penulisan sejarah dengan menggunakan patokan data dan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang ditemukan dan sudah terverifikasi. Pada tahapan ini, hasil penelitian harus ditulis dengan baik dan benar serta urut dari awal berdirinya pondok pesantren salafiyah dan lembaga pendidikan, perkembangannya hingga kontribusi pesantren terhadap masyarakat. Sehingga penelitian yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang urut dan sesuai dengan peristiwa sejarah yang diteliti. Dalam penyajian penelitian terdapat tiga bagian yang harus diperhatikan antara lain, pengantar, hasil penelitian dan simpulan.¹⁸ Dalam bagian pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang, pendapat penulis tentang tulisan orang lain, pertanyaan yang harus dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai serta sumber-sumber sejarah yang digunakan. Pada bagian hasil penelitian terdapat profesionalisme penulis yang bertanggung jawab dalam sebuah catatan atau lampiran. Fakta-fakta yang ditulis harus sesuai data yang didapat. Terakhir adalah bagian simpulan yang berisi *generalization*

¹⁸ Ibid, 81.

hasil tulisan yang telah ditulis pada bab sebelumnya dan *sosial significance* penelitian penulis.

Batasan masalah digunakan untuk membatasi penelitian supaya tetap berjalan sesuai dengan jalur penelitian. Batasan masalah dari aspek spasial yang berhubungan dengan tempat yang diteliti yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja' dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim yang bertempat di Desa Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Batasan Temporal dimulai pada tahun 1960 dengan membangun *langgar* yang digunakan untuk madrasah anak-anak sebagai tonggak awal adanya pondok pesantren. Adapun tahun 1998 menjadi batasan akhir temporal dengan wafatnya KH. Muhammad Imam Dawami yang merupakan pendiri lembaga pendidikan tersebut dan adanya perkembangan pondok pesantren yang signifikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu karya ilmiah yang sistematis dan sesuai, maka perlu adanya pengelompokan dalam beberapa bab sehingga karya ilmiah nantinya mampu dipahami oleh pembaca. Secara keseluruhan hasil penelitian dibagi menjadi empat bab, antara lain yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk dasar pembahasan di bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka konsep. Bab kedua ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan yang digunakan acuan penulis dalam menyusun hasil penelitian. Sedangkan kerangka konsep merupakan susunan suatu konsep yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, tinjauan pustaka dan kerangka konsep juga merupakan dasar pembahasan dalam hasil penelitian.

Bab ketiga, berisi pembahasan yang terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah dan Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim. Dalam hal ini penulis menguraikan bagaimana awal berdirinya pondok pesantren dan sekolah dasar Islam tersebut serta siapa yang berperan di dalamnya. Sub bab kedua memaparkan perkembangan pondok pesantren dan sekolah dasar Islam. Selain itu juga dipaparkan bagaimana perkembangan pondok pesantren dan sekolah dasar Islam mulai tahun berdiri sampai tahun 1998. Selain itu, pada sub bab ketiga akan dibahas mengenai kontribusi pesantren terhadap masyarakat.

Bab keempat, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.